



Analisis Efektivitas Operasi Laut Koarmada II dalam Menjaga Keamanan Maritim di Perairan Ambalat

Abdul Khalik Daeng Mappalewa*¹, Ferry Supriady², Bagus Jatmiko³

^{1,2,3}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: 55abdulkhalik@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-02-05 Revised: 2026-03-10 Published: 2026-04-05	<p>Maritime security is a strategic pillar for Indonesia's sovereignty, particularly in the Ambalat waters, which hold significant geopolitical and economic importance. This area is vulnerable to maritime terrorism and transnational crimes, requiring adaptive and sustainable naval operations. This study aims to analyze the effectiveness of the Indonesian Navy's Koarmada II naval operations in maintaining criminal activities, while assessing inter-agency coordination and resource management strategies. The research employs a descriptive qualitative approach, with Koarmada II and its operational units as the main units of analysis, including naval vessels, patrol personnel, and coordination with related maritime agencies. Primary data were collected through in-depth interviews with operational personnel, while secondary data comprised official Indonesian Navy documents, operation reports, and strategic guidelines. Data were analyzed using NVivo to identify themes related to inputs, processes, outputs, and outcomes of naval operations, linked with policies and strategies implemented in the field. The findings indicate that Koarmada II's operations are effective in countering maritime terrorism through regular patrols, early detection, and strategic deployment of units, while reducing transnational crime through inter-agency coordination and the utilization of surveillance technology. The SWOT analysis highlights internal strengths and weaknesses, as well as external opportunities and threats that influence operational effectiveness, which can inform the development of more adaptive operational strategies. This study provides an empirical foundation for enhancing Koarmada II's operational capacity and strengthening maritime security in Ambalat.</p>
Keywords: <i>Naval Operations;</i> <i>Koarmada II;</i> <i>Maritime Security;</i> <i>Ambalat;</i> <i>Maritime Terrorism;</i> <i>Transnational Crime.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-02-05 Direvisi: 2026-03-10 Dipublikasi: 2026-04-05	<p>Keamanan maritim merupakan pilar strategis bagi kedaulatan Indonesia, terutama di kawasan perairan Ambalat yang memiliki posisi geopolitik dan ekonomi yang sangat strategis. Kawasan ini rawan terhadap ancaman terorisme maritim dan kejahatan transnasional, sehingga memerlukan operasi laut yang adaptif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas operasi laut Koarmada II dalam menjaga keamanan maritim di Ambalat, khususnya menghadapi ancaman terorisme dan aktivitas kejahatan lintas negara, serta menilai sinergi antarinstansi maritim dan strategi pengelolaan sumber daya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan unit analisis Koarmada II dan unsur pelaksana operasi laut, meliputi satuan KRI, personel patroli, dan koordinasi dengan instansi terkait. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan personel operasional, sedangkan data sekunder mencakup dokumen resmi TNI Angkatan Laut, laporan operasi, dan pedoman strategis. Seluruh data dianalisis menggunakan NVivo untuk mengidentifikasi tema terkait input, proses, output, dan outcome operasi laut, serta mengaitkannya dengan kebijakan dan strategi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasi laut Koarmada II efektif dalam menghadapi ancaman terorisme melalui patroli rutin, deteksi dini, dan penggelaran unsur strategis, serta menurunkan pelanggaran kejahatan transnasional melalui koordinasi lintas instansi dan pemanfaatan teknologi pengawasan. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi efektivitas operasi, yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan strategi operasional lebih adaptif. Penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi peningkatan kapasitas operasi laut Koarmada II dan penguatan stabilitas keamanan maritim di Ambalat.</p>
Kata kunci: <i>Operasi Laut;</i> <i>Koarmada II;</i> <i>Keamanan Maritim;</i> <i>Ambalat;</i> <i>Terorisme Maritim;</i> <i>Kejahatan Transnasional.</i>	

I. PENDAHULUAN

Keamanan maritim merupakan pilar strategis bagi kedaulatan Indonesia yang memiliki wilayah

laut seluas ±5,8 juta km² dan lebih dari 17.000 pulau, menjadikannya negara kepulauan terbesar di dunia (Indonesia, 2022). Kondisi geografis ini

tidak hanya menempatkan laut sebagai medium transportasi dan jalur perdagangan, tetapi juga sebagai arena diplomasi dan pertahanan nasional. Perairan Ambalat di Laut Sulawesi memiliki posisi geopolitik yang sangat strategis, berbatasan langsung dengan Sabah, Malaysia, serta berada pada jalur pelayaran internasional yang menghubungkan pusat kegiatan ekonomi di Asia Tenggara (Storey, 2020). Selain itu, Ambalat kaya akan sumber daya minyak dan gas, sehingga kawasan ini rentan terhadap eksploitasi ilegal dan ancaman terorisme maritim, sekaligus menjadi titik kritis bagi stabilitas keamanan nasional (Emmers, 2020). Kompleksitas ancaman ini menuntut kehadiran operasi laut yang tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga adaptif terhadap dinamika ancaman yang bersifat lintas negara dan non-tradisional (Bueger, 2015).

TNI Angkatan Laut menempatkan Koarmada II sebagai komando utama yang bertanggung jawab atas pengamanan perairan Ambalat melalui implementasi doktrin Jalesveva Jayamahe (Laut, 2021). Koarmada II melaksanakan berbagai operasi laut, mulai dari patroli keamanan, operasi siaga tempur, hingga penegakan hukum maritim, dengan tujuan menciptakan rasa aman dan menegakkan kedaulatan wilayah laut. Namun, efektivitas operasi tidak hanya ditentukan oleh jumlah kegiatan atau frekuensi patroli, melainkan juga oleh kemampuan satuan dalam menghadapi ancaman terorisme, kejahatan lintas negara, serta keterbatasan sumber daya yang ada. Faktor-faktor seperti keterbatasan alutsista, kesiapan logistik, kompetensi personel, dan koordinasi antarinstansi maritim menjadi determinan penting dalam menentukan keberhasilan operasi laut Koarmada II di Ambalat (Till, 2018).

Keefektifan operasi laut diukur melalui indikator yang mencakup input (kesiapan personel, alutsista, dan dukungan logistik), Proses (perencanaan, pengendalian, dan pelaksanaan operasi, output, berupa kegiatan patroli, penindakan, dan kehadiran unsur di lapangan) serta *outcome* yang tercermin pada perubahan nyata situasi keamanan, penurunan pelanggaran, dan peningkatan kontrol negara atas ruang laut (Development, 2021). Kerangka analisis yang mengaitkan kebijakan, strategi, dan pelaksanaan operasi sangat penting untuk menilai konsistensi dan keberlanjutan efek operasi laut terhadap stabilitas keamanan maritim. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh dan terukur, sehingga efektivitas Koarmada II tidak hanya dilihat dari frekuensi patroli atau jumlah unsur yang digelar, tetapi juga dari sejauh

mana operasi mampu menutup celah ancaman, mengurangi aktivitas pelanggaran, dan menghadirkan rasa aman bagi pengguna laut serta masyarakat pesisir di perairan Ambalat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif terkait efektivitas operasi laut Koarmada II dalam menjaga keamanan maritim di perairan Ambalat, khususnya dalam menghadapi ancaman terorisme dan kejahatan transnasional. Hasil penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan operasional Koarmada II, menilai sinergi antarinstansi maritim, serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan kapasitas pengamanan. Dengan pendekatan kualitatif berbasis analisis NVivo, penelitian ini juga menekankan pada pemahaman mendalam tentang konteks geopolitik, dinamika ancaman, dan hubungan antara kebijakan, strategi, dan efektivitas operasi di lapangan, sehingga temuan dapat menjadi dasar pengembangan strategi operasi laut yang lebih adaptif dan responsif terhadap tantangan di Ambalat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis efektivitas operasi laut Koarmada II dalam menjaga keamanan maritim di perairan Ambalat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena operasional secara mendalam dan menjelaskan keterkaitan antara pelaksanaan operasi laut, strategi pertahanan maritim, serta stabilitas keamanan di wilayah perbatasan (Bueger and Edmunds, 2020). Analisis kualitatif memungkinkan pemahaman terhadap data non-numerik yang kompleks, termasuk dokumen operasi, laporan patroli, pedoman strategis, serta wawancara dengan personel yang terlibat langsung dalam operasi pengamanan laut. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap proses pengambilan keputusan, pelaksanaan patroli, dan strategi penanggulangan ancaman, sehingga efektivitas operasi dapat dievaluasi secara komprehensif dan relevan dengan situasi lapangan (Flick, 2022).

Unit analisis penelitian adalah Koarmada II dan unsur pelaksana operasi laut di Ambalat, termasuk satuan KRI, personel patroli, dan instansi maritim yang berkoordinasi dalam operasi pengamanan laut. Sumber data terdiri dari data primer, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perwira dan personel operasional untuk memahami pengalaman

lapangan, pola operasi, kendala, dan efektivitas penanganan ancaman, serta data sekunder, berupa dokumen resmi TNI Angkatan Laut, laporan operasi, pedoman strategis, kebijakan keamanan maritim, dan publikasi terkait ancaman terorisme dan kejahatan transnasional di Ambalat. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi lapangan disusun berdasarkan tiga fokus utama yaitu efektivitas operasi laut terhadap ancaman terorisme, peran operasi dalam penanggulangan kejahatan transnasional dan pengaruh kebijakan serta strategi Koarmada II terhadap stabilitas keamanan maritim.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan NVivo untuk melakukan pengkodean dan identifikasi tema terkait efektivitas operasi laut, peran dalam menghadapi kejahatan transnasional, serta pengaruh kebijakan dan strategi (Saldaña, 2021; Flick, 2022). Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan input, proses, output, dan *outcome* operasi laut dengan kebijakan dan strategi yang diterapkan di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas Koarmada II, tidak hanya dari frekuensi patroli atau jumlah unsur yang digelar, tetapi juga dari kemampuan operasi menutup celah ancaman, mengurangi pelanggaran, meningkatkan koordinasi antarinstansi, dan menghadirkan rasa aman bagi pengguna laut serta masyarakat pesisir di perairan Ambalat. Hasil analisis diharapkan memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk rekomendasi peningkatan kapasitas dan strategi pengamanan laut yang lebih adaptif dan *responsive*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis efektivitas operasi laut Koarmada II di perairan Ambalat menunjukkan kompleksitas yang tinggi, karena kawasan ini memiliki nilai strategis geopolitik dan ekonomi, serta kerentanan terhadap ancaman non-tradisional seperti terorisme maritim dan kejahatan transnasional. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan operasi laut terhadap ancaman terorisme dilakukan secara konsisten dengan mekanisme deteksi dini, patroli rutin, dan koordinasi berbasis intelijen. Personel Koarmada II mampu mengidentifikasi aktivitas mencurigakan dan menindaklanjuti insiden sesuai prosedur operasi standar. Kehadiran unsur KRI di titik strategis secara berkelanjutan memberikan

efek tangkal terhadap potensi infiltrasi kelompok teror, sehingga meningkatkan rasa aman masyarakat pesisir. Meski demikian, keterbatasan jumlah alutsista dan luasnya wilayah pengawasan memengaruhi cakupan patroli di beberapa titik rawan.

Dalam menanggulangi kejahatan transnasional, seperti penyelundupan BBM, perdagangan manusia, dan *illegal fishing*, Koarmada II memanfaatkan strategi penggelaran unsur laut yang terintegrasi dengan instansi terkait, termasuk Bakamla, KPLP, dan Polairud. Operasi bersama, pemanfaatan teknologi pengawasan, serta pola penggelaran unsur yang adaptif mampu meningkatkan deteksi pelanggaran, melakukan penindakan tepat, dan menurunkan angka insiden. Penggunaan UAV dan sistem monitoring digital juga mendukung pengawasan jarak jauh, mempercepat pengambilan keputusan taktis, dan menyediakan bukti yang sah untuk penegakan hukum (Crime, 2020). Hasil wawancara menunjukkan bahwa efektivitas operasi laut sangat bergantung pada kemampuan koordinasi lintas institusi, penguasaan intelijen maritim, dan pemanfaatan teknologi secara optimal.

Hasil penelitian selanjutnya dianalisis melalui SWOT, untuk menggambarkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas operasi laut Koarmada II. Tabel di bawah ini merangkum hasil analisis SWOT:

Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

No.	Faktor	Identifikasi
1.	Strengths (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"> Personel terlatih dan profesional Kehadiran KRI berkelanjutan di titik strategis Dukungan doktrin <i>Jalesveva Jayamahe</i> sebagai panduan operasional Koordinasi dasar dengan instansi maritim lain.
2.	Weaknesses (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"> Keterbatasan jumlah alutsista untuk seluruh wilayah Dukungan logistik tidak merata Beberapa titik rawan belum tercakup optimal Koordinasi antarinstansi belum sepenuhnya sinergis.

3. Opportunities (Peluang)	<ol style="list-style-type: none">1. Integrasi teknologi pengawasan modern (UAV, monitoring digital)2. Penguatan kerja sama lintas instansi3. Dukungan diplomasi maritim regional4. Pengembangan kapasitas personel dan alutsista melalui modernisasi.
4. Threats (Ancaman)	<ol style="list-style-type: none">1. Ancaman non-tradisional adaptif dan lintas batas2. Kejahatan transnasional (penyelundupan, perdagangan manusia, illegal fishing) memanfaatkan celah pengawasan3. Kompleksitas geopolitik kawasan perbatasan4. Kemampuan mobilisasi tinggi pelaku kejahatan lintas negara.

Hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan internal dan peluang eksternal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas, sementara kelemahan dan ancaman harus dikelola melalui strategi adaptif, koordinasi, dan modernisasi kapasitas operasi.

B. Pembahasan

Analisis efektivitas operasi laut Koarmada II di perairan Ambalat dapat dilihat dari perspektif teori efektivitas operasi militer, yang menekankan pengukuran melalui empat indikator utama: input, proses, *output*, dan *outcome*. Input meliputi kesiapan personel, ketersediaan alutsista, serta dukungan logistik. Penelitian menunjukkan bahwa Koarmada II memiliki personel yang terlatih dan berpengalaman dalam menghadapi ancaman terorisme dan kejahatan transnasional, namun keterbatasan jumlah alutsista, terutama kapal patroli dan pesawat pengawasan, membatasi kemampuan satuan untuk menutup seluruh wilayah rawan secara simultan. Dukungan logistik yang tidak merata juga memengaruhi kecepatan respon dan frekuensi patroli di beberapa titik kritis. Meskipun demikian, upaya pemanfaatan teknologi seperti UAV dan sistem monitoring digital memperluas jangkauan pengawasan dan meningkatkan efektivitas deteksi dini, sehingga input yang terbatas dapat dimaksimalkan melalui strategi pengelolaan yang adaptif.

Proses pelaksanaan operasi laut menunjukkan konsistensi dalam perencanaan,

pengendalian, dan implementasi patroli serta penindakan. Operasi berbasis intelijen yang digelar secara rutin mampu meminimalkan risiko infiltrasi oleh kelompok teror dan aktivitas kejahatan lintas negara (Crime, 2020). Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Koarmada II secara sistematis mengelola operasi melalui pemetaan titik rawan, penentuan prioritas patroli, dan koordinasi dengan instansi lain seperti Bakamla, KPLP, dan Polairud. Proses ini mendukung tercapainya tujuan strategis operasi laut, yaitu menciptakan efek tangkal, menurunkan pelanggaran, dan meningkatkan rasa aman bagi masyarakat pesisir. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas proses operasional lebih menentukan efektivitas daripada sekadar kuantitas patroli, karena pengelolaan yang tepat memungkinkan operasi menutup celah ancaman yang bersifat adaptif dan lintas batas.

Output operasi laut Koarmada II terlihat dari jumlah patroli, penindakan terhadap kapal ilegal, dan kehadiran unsur di titik strategis yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggelaran unsur laut yang tepat, baik dari segi posisi, waktu, maupun jenis kapal, secara signifikan meningkatkan kontrol terhadap ruang laut dan menurunkan angka pelanggaran, termasuk *illegal fishing* dan penyelundupan BBM. Selain itu, koordinasi lintas instansi memperkuat efektivitas *output*, karena operasi bersama memadukan kemampuan personel, alutsista, dan intelijen untuk menghadapi ancaman transnasional yang kompleks. Analisis SWOT menegaskan bahwa kekuatan internal, seperti personel terlatih dan dukungan doktrin Jalesveva Jayamahe, dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan *output*, sementara kelemahan seperti keterbatasan alutsista harus dikompensasi melalui penggelaran strategis dan teknologi pengawasan modern.

Outcome atau hasil nyata operasi terlihat pada perubahan situasi keamanan maritim di Ambalat. Penurunan pelanggaran dan meningkatnya kontrol wilayah laut menunjukkan bahwa operasi Koarmada II mampu menghadirkan rasa aman bagi pengguna laut dan masyarakat pesisir. Pengelolaan ancaman terorisme dan kejahatan transnasional secara simultan menunjukkan keberhasilan strategi adaptif yang mengintegrasikan *hard power* dan *soft power*. *Hard power* diwujudkan

melalui patroli, penindakan, dan kesiapsiagaan personel, sedangkan *soft power* tercermin dalam koordinasi lintas instansi, kerja sama regional, serta diplomasi maritim yang mendukung stabilitas kawasan. Analisis menunjukkan bahwa efektivitas *outcome* ini juga dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan, strategi, dan pelaksanaan operasi yang tercermin dalam perencanaan patroli, distribusi alutsista, serta kesiapan logistik dan personel. Dengan kata lain, keberhasilan operasi laut bukan sekadar teknis, tetapi memerlukan integrasi strategi, kebijakan, dan kemampuan adaptif terhadap dinamika ancaman yang terus berubah.

Selain indikator efektivitas, pembahasan ini juga menekankan hubungan antara operasi laut dan teori keamanan maritim. Teori ini menegaskan bahwa keamanan maritim menuntut perlindungan kedaulatan, pengawasan jalur perdagangan, serta penanganan ancaman non-tradisional yang bersifat lintas negara (Bueger, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koarmada II telah berperan efektif dalam menjaga jalur strategis dan sumber daya alam di Ambalat melalui integrasi operasi laut dengan intelijen, patroli rutin, dan dukungan instansi terkait. Analisis SWOT mendukung temuan ini dengan menunjukkan bagaimana kekuatan internal dan peluang eksternal dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas operasi, sementara kelemahan dan ancaman eksternal harus dikelola melalui strategi adaptif, penguatan koordinasi, dan penggunaan teknologi pengawasan. Efektivitas operasi laut Koarmada II di Ambalat dapat dipahami sebagai kombinasi antara pengelolaan sumber daya, strategi adaptif, dan koordinasi institusional yang berkesinambungan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Operasi laut Koarmada II efektif dalam menghadapi ancaman terorisme melalui patroli rutin, deteksi dini, dan penggelaran unsur strategis, meski cakupan beberapa titik rawan masih terbatas akibat keterbatasan alutsista.
2. Peran Koarmada II dalam menanggulangi kejahatan transnasional signifikan melalui koordinasi lintas instansi dan pemanfaatan teknologi pengawasan, sehingga menurunkan pelanggaran dan meningkatkan kontrol wilayah laut.

3. Kebijakan dan strategi Koarmada II yang adaptif berpengaruh langsung terhadap efektivitas operasi, dengan konsistensi antara doktrin, penggelaran unsur, dan dukungan logistik memperkuat stabilitas keamanan maritim.
4. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas, sementara kelemahan dan ancaman harus dikelola melalui strategi adaptif, koordinasi, dan modernisasi kapasitas operasi.

B. Saran

1. Peningkatan kapasitas alutsista dan teknologi pengawasan untuk memperluas jangkauan patroli dan mendukung deteksi dini di perairan Ambalat.
2. Penguatan kesiapsiagaan personel melalui pelatihan deteksi dini, intelijen maritim, serta peningkatan kemampuan taktis dan teknis.
3. Optimalisasi koordinasi antarinstansi maritim untuk operasi bersama yang lebih sinergis, termasuk pertukaran intelijen dan penegakan hukum terpadu.
4. Evaluasi dan pengembangan strategi operasi laut berdasarkan analisis SWOT dan indikator efektivitas agar operasi Koarmada II lebih adaptif, responsif, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bueger, C. (2015) 'What is Maritime Security?', *Marine Policy*, 53, pp. 159-164.
- Bueger, C. and Edmunds, T. (2020) 'Blue Crime: Conceptualising Transnational Organised Crime at Sea', *Marine Policy*, 119.
- Crime, U.N.O. on D. and (2020) *Maritime Crime: A Manual for Criminal Justice Practitioners*. Vienna: UNODC.
- Development, O. for E.C. and (2021) *Evaluation Criteria: Adapted Definitions and Principles for Use*. Paris: OECD.
- Emmers, R. (2020) *Maritime Disputes in the South China Sea: Strategic and Diplomatic Status Quo*. RSIS Working Paper.
- Flick, U. (2022) *An Introduction to Qualitative Research*. 6th edn. London: SAGE Publications.

- Indonesia, K.K. dan P.R. (2022) *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2022*. Jakarta: KKP.
- Laut, T.N.I.A. (2021) *Doktrin TNI Angkatan Laut Jalesveva Jayamahe*. Jakarta: Mabes TNI AL.
- Saldaña, J. (2021) *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 4th edn. London: SAGE Publications.
- Storey, I. (2020) 'Indonesia's Maritime Strategy and the South China Sea', *Contemporary Southeast Asia*, 42(1), pp. 1-27.
- Till, G. (2018) *Seapower: A Guide for the Twenty-First Century*. Edited by 4. London: Routledge.